

KARYA MUSIK "SOUND OF OSING" DALAM TINJAUAN VARIASI MELODI

Oleh

Faisal Budi Pratama

E-mail : faisalpratama66@gmail.com

Agus Suwahyono S.Sn, M.Sn.

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Karya musik *Sound Of Osing* adalah suatu Karya Musik yang tercipta dari ide musikal musik Banyuwangi. Karya musik ini terinspirasi pola kuntulan terbang pada tari jejer jaran dawuk banyuwangi. Tabuhan terbang yang rancak dan atraktif membuat Komposer ingin membuat suatu karya musik dengan format orchestra yang bertemakan musik banyuwangi yang di dalamnya ada syair nyayian dan permainan kuntulan dari alat musik terbang. Terdapat beberapa teknik variasi melodi yang dapat di gunakan, namun dalam karya musik "Sound Of Osing " kompoer menggunakan 4 teknik variasi melodi dalam penggarapannya, yaitu diantara lain : (1) *Dead spot Filler*, (2) *Melody variation and fake*, (3) *Rhythmic variation and fake*, dan (5) *counter melody*.

Karya musik "Sound Of Osing " memiliki empat bagian yang terdiri dari bagian 1, 2, 3, dan 4. Dalam bagian 1 merupakan introduksi dimana Violin 1 dan Violin 2 menjadi melodi utama dengan tempo Andante. Pada bagian 2 terdapat solo Vocal dan di iringi solo violin sebagai Filler yang berfungsi untuk background vocal. Dalam bagian 3 terdapat perubahan tempo dari Andante menjadi allegro di tandai dengan tanda Accelerando sehingga tempo awal andante berubah semakin cepat menjadi tempo allegro dan juga terdapat pola permainan instrument terbang yang memainkan pola timpalan sebagai ciri khas kutulan yang terdapat pada iringan tari Jejer jaran dawuk Banyuwangi. Pada bagian 4 terdapat pola permainan terbang dan kendang dengan tempo allegro yang melakukan solist secara bergantian dimainkan dengan pola yang rancak.

Melalui karya musik "Sound Of Osing" di harapkan mampu menjadi karya musik inspiratif bagi sesama mahasiswa dan tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat luas , karena bermusik dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan cara yang berbeda sekaligus menyenangkan, selain itu diharapkan dapat menumbuhkan rasa apresiasi tinggi terhadap suatu karya seni khususnya seni musik.

Kata kunci : *Sound of Osing*, variasi melodi.

ABSTRACT

Sound Of Osing is a Musical Creation that created from the musical ideas of Banyuwangi music. This musical work is inspired by flying 'kuntulan' pattern on 'jejer' dance 'jawan dawuk Banyuwangi'. The attractive sound of 'terbang' make composer want to make a musical work with orchestra format that themed Banyuwangi music in which there are singing poems nyayian and 'kuntulan' game from the 'terbang' musical instrument.

There are several techniques of melodic variation that can be used, but in the "Sound Of Osing" musical, the composer uses 4 techniques of melody variation in the process, among others: (1) Dead spot Filler, (2) Melody variation and fake, (3) Rhythmic variation and fake, and (5) counter melody.

The musical work "Sound Of Osing" has four parts consisting of parts 1, 2, 3, and 4. In part 1 is an introduction where violin 1 and violin 2 become the main melody with andante tempo. In part 2 there is a solo vocal and accompanied by solo violin as filler that serves for the background vocals. In part 3 there is a change of tempo from andante to allegro in mark with accelerando sign so that the beginning of andante temporarily changed into allegro tempo and also there is a pattern of 'terbang' instrument performance that plays the pattern of 'timpalan' as a typical 'kuntulan' that contained in the 'Jejer jaran dawuk Banyuwangi' dance. In section 4 there is a 'kendang' pattern performance with an allegro tempo that performs solos alternately played with an attractive pattern.

Through the musical work "Sound Of Osing" is expected to be an inspiring music work for fellow students and for the wider community, because the music can be used as a communication media in a different way as well as fun, in addition, it is expected to cultivate a high appreciation of art, especially music art.

Keywords: Sound of Osing, melody variations.



PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu kebutuhan hidup masyarakat. Musik diartikan sebagai cabang seni yang menggunakan media bunyi (untuk musik instrumental) dan suara manusia (vocal) (Martopo, 2015 :149). Musik merupakan bunyi, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti irama, melodi dan harmoni. Musik sebenarnya merupakan curahan atau ekspresi dari pengalaman atau penghayatan hidup manusia (sukohardi, 2012 :42). Musik adalah suatu bentuk rekayasa bunyi atau suara yang dimana manusia seperti pelakunya. Dimana bunyi dan suara belum tentu menjadi sebuah musik jika tidak ada pelaku dan sebuah bentuk rekayasa dari bunyi dan suara tersebut.

Musik sangatlah beranekaragam menurut jenisnya. Berkat adanya hal tersebut, kita sebagai orang awam pun dapat mengetahui musik apakah itu, contoh jenis musik diantara lain ; reage, pop,dangdut,blues, jazz dan masih banyak lagi dan juga keberadaan musik dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak lepas dari berbagai

macam fungsi yang ada dalam musik itu sendiri , antara lain sebagai media komunikasi, ritual keagamaan , dan sebagai media hiburan bagi masyarakat. Sebagai media komunikasi yaitu musik menjadi salah satu sarana komunikasi jarak menengah. Misalnya jika suatu upacara telah di mulai maka akan di bunyikan musik khusus untuk mengundang para undangan dan sebagai isyarat bahwa upacara telah dimulai.

Konversi merupakan suatu proses perubahan dari satu sistem ke sistem yang lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konversi adalah perubahan dari satu sitem pengetahuan kesistem yang lain. Konversi juga dapat diartikan perubahan dari satu hal awal menjadi hal baru. Dengan begitu dapat mengkonversi *laras pelog* yang biasa dimainkan gamelan menjadi tangga nada pentatonik. Pentatonik merupakan istilah untuk sistem nada/tangga nada yang terdiri dari lima nada (Prier, 2009:158). Tangga nada Pentatonik berasal dari bahasa Yunani, *pente* yang berarti lima dan *tonic* yang berarti nada . Jadi dapat disimpulkan tangga nada pentatonik

adalah skala nada atau tangga nada yang berisikan 5 nada didalamnya. Pentatonik merupakan pendekatan musikologi terhadap etnomusikologi dalam mengkaji sesuatu melodi ataupun bentuk musik etnik di setiap daerah.

Variasi atau *variation* berarti mengulang sebuah lagu induk yang biasanya disebut tema dengan perubahan-perubahan (variasi) sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah atau mengganti unsur lain (Prier, 1996:38). Variasi merupakan teknik yang teknik komposisi yang terpenting dan ternyata dipakai dalam musik primitif sampai berbagai periode perkembangan musik. Mulai dari jaman *renaissance*, *barok*, *klasik*, *romantik* dan hingga saat ini. Bentuk variasi merupakan bentuk tertua dan paling dasar yang ditemukan dalam musik. Hal ini berasal dari kecenderungan untuk mengubah pola yang identik (Stein, 1979:92). Dengan begitu dapat diketahui bahwa variasi sangat diperlukan dalam pembuatan komposisi.

Merujuk dari tinjauan latar belakang tersebut, komposer akan membuat sebuah karya musik dengan ide musikal dari *laras slendro Banyuwangi* yang dikonversi kedalam

tangga nada pentatonik dengan format Orchestra. Juga menambahkan beberapa pengembangan variasi bentuk baru dari sebuah melodi pakem yang telah ada dalam musik Tari jejer Banyuwangi. Komposer memilih format Orchestra karena komposer ingin membuat sebuah inovasi baru yang mana musik banyuwangi jarang sekali di buat dengan format orchestra.

Harmoni

Harmoni adalah keselarasan atau keindahan. Dengan kenyataan itu maka pengetahuan harmoni akan berbentuk pada dua kemungkinan: selaras atau tidak selaras; indah atau tidak indah. Harmonisasi adalah proses usaha yang ingin membuahakan keindahan suatu melodi, dan ini adalah elemen yang sangat penting dalam teknik aransemen. (Banoe,2003:1992).

Harmoni merupakan satu unsur dasar musik, namun tidak sepenting elemen lainnya, seperti irama dan melodi yang bisa dimainkan tanpa iringan. Dalam musik barat, kebanyakan harmoni didasarkan pada akord. *Chords* adalah kelompok nada yang dibangun di atas triad besar atau kecil. Dalam akord triad tradisional, selalu ada setidaknya

tiga nada dalam akord (mungkin ada lebih dari tiga nada), namun beberapa nada mungkin tertinggal dan hanya "tersirat" oleh harmoni (Harpang,2017:5).

Harmoni mempunyai beberapa cara untuk memadukan nada yang membuahakan keindahan, yakni jenis-jenis harmoni :

Harmoni Tiga Suara

Harmoni tiga suara merupakan pengembangan dari harmoni dua suara. Chord terbentuk dari triad-triad sebagai akord dasar yang masih mungkin dikembangkan lagi. Guna menghindari kesejajaran biasanya dilaksanakan berbagai kemungkinan inversi, tetapi yang jelas pelaksanaannya hanyalah sebatas tiga suara saja.

Harmoni Empat Suara

Harmoni empat suara merupakan perkembangan triad, baik dengan menambahkan nada keempat dari luar triad maupun dengan cara menggandakan salah satu diantara dari triad tersebut. Rancangan harmoni empat suara dapat dibuat dalam keadaan jarak dekat atau harmoni tertutup dan dengan cara jarak jauh atau harmoni terbuka.

Akord

Akord (*chord*), merupakan kumpulan beberapa nada yang dibunyikan secara serentak dan berfungsi sebagai pengiring lagu, memainkan musik, serta berimprovisasi. Akord berjumlah ratusan atau bahkan ribuan, mulai dari bentuk C-E-F-G-A-B yang sering dijadikan akord dasar lagu (Hendro, 2006:8). Nada akord dapat dimainkan bersamaan (blok chords), atau mungkin saling tumpang tindih, atau dapat dimainkan secara terpisah namun secara berurutan cukup cepat sehingga nada nada akan "didengar" sebagai akord. (Catherine Schmidt-Jones,2007:83).

Melodi

Menurut faham para musisi abad 18-19 yang masih diikuti sampai sekarang, melodi adalah suatu urutan nada yang utuh dan membawa makna (Prier,2009:113). Dalam karya ini terdapat berbagai macam melodi yang ada pada beberapa instrument yaitu bagian pertama iringan melodi terletak pada instrument flute, kemudian ada di lain instrument juga pada beberapa bagian berikutnya seperti yang terletak di instrument gesek atau instrument tiup lainnya.

Variasi Melodi

Sebuah musik dapat berubah karakteristiknya karena dipengaruhi oleh unsur melodinya (Kawakami, 1975:16). Variasi melodi merupakan suatu perubahan melodi dari bentuk aslinya ke dalam bentuk lainnya yang mempertahankan karakter awal dengan penambahan-penambahan.

Melodic Variation and Fake

Melodic Variation and Fake yaitu dengan menyisipkan nada chord selain nada dari melodi asli, melodi asli dapat dirubah. Nada tunggal atau arpeggio dapat digunakan dalam kasus ini (Kawakami, 1975:23).

Rhythmic Variation and Fake

Rhythmic Variation and Fake merupakan perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama tanpa mengganggu garis melodi asli. *Rhythmic Variation and Fake* dilakukan dengan menggunakan *syncopation*, *anticipation*, *division* and *unification*, sehingga memberikan mobilitas untuk ekspresi musik (Kawakami,1975:20).

Counter melody

Counter melody mendukung melodi dan memainkan peran penting penting dalam mengaransemen, dan dapat digunakan dalam berbagai

cara. Fungsi utamanya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dengan menggunakan garis melodi kedua, tetapi juga dapat digunakan untuk memberikan sentuhan aransemen individualitas melalui penyisipan frase yang efektif (Kawakami, 1975: 46).

Dead Spot Filler

Dead Spot Filler adalah titik mati. Dalam melodi itu sendiri memiliki elemen gerak, istirahat atau rest, sisanya disebut titik mati. Titik mati atau dead spot sangat efektif menggunakan filler untuk mengisi di tempat tersebut (Kawakami, 1975:34).

Obbligato

Obbligato kontras dengan filler, yang digunakan dalam titik mati dalam musik, suatu *obbligato* lebih dari melodi sekunder, mendukung melodi utama dibanyak tempat, tidak hanya dititik mati. Unsur utama sebuah *obbligato* adalah komposisi menggunakan *melodi counter* sebagai basisnya (Kawakami, 1975:50).

Cliche

Cliche adalah teknik harmoni yang mewarnai chord yang sama dengan mengubah satu nada dari susunan chord tanpa mengubah fungsi dasar.

Dengan menghubungkan nada karakteristik dari chord kemudian masing-masing diubah (Kawakami, 1975:49).

Obbligato Based On Counter Melody

Obbligato Based On Counter Melody sifatnya didasarkan pada garis kontra dalam banyak kasus. Dalam kasus motif vs rest dan sisanya gerak principle juga berpengaruh (Kawakami, 1975:51).



Filler Like Obbligato

Filler Like Obbligato yaitu filler bergerak selama bagian sisa melodi asli, kemudian *obbligato* terbentuk. Kontras antara motif vs rest dan rest vs motif (Kawakami, 1975:51).

Metode

Rangsang Awal

Rangsang awal di definisikan sebagai suatu hal yang yang dapat membangkitkan motivasi, semangat atau dapat mendorong untuk melakukan kegiatan. Jenis rangsang awal adalah rangsang auditif(dengar), rangsang visual (lihat). Pada karya musik ini rangsang awal yang digunakan komposer ialah rangsang auditif, dan visual.

Hasil dan Pembahasan

Karya musioik “Sound Of Osing “ Merupakan komposisi yang memiliki format Orchestra yang dimana memiliki 4 bagian. Karya musik ini termasuk kedalam jenis musik absolute ,yakni dimana musik absolute merupakan music yang tidak menggambarkan sebuah cerita/ tidak mempunyai makna tertentu pada setiap kalimat melodinya. Dalam penyusunannya, karya music ini disusun melalui bentuk musiknya. Karya ini memiliki bentuk 4 bagian yakni bagian A,B,C, dan D.

Bagian awal merupakan introduksi kemudian masuk ke bagian A yang memiliki kalimat a,a¹ Bagian B memiliki kalimat b,b¹, b²,b³. Bagian C memiliki kalimat c, c¹,c²,c³. Bagian D memiliki kalimat d,d¹,d²,d³. Awal

mula tempo yang dimainkan yaitu tempo *Andante* dimana tempo ini merupakan tempo sedang kemudian pindah ke tempo cepat yakni *Allegro* kemudian terdapat *Rubato* kemudian pindah ke tempo *Andante* lagi dan yang terakhir ke tempo *Allegro* lagi.

Dalam Karya ini terdapat dua kali proses *Modulasi* yakni bagian introduksi sampai bagian C menggunakan tangga nada 1# (G mayor) Kemudian pada Bagian D terjadi proses modulasi menjadi 2#(D mayor) sampai ending. Pada birama 61 terdapat solo instrument yakni flute memainkan melodi sampai birama 70 kemudian di susul solo instrument trumpet yang memainkan pola kalimat dari birama 71 sampai dengan birama 78.

Dalam karya ini juga menonjolkan music etnik banyuwangi yakni terdapat solo terbang sejumlah 8 birama dan solo kendang sejumlah 4 birama. Pada bagian A terdapat solo vocal dengan cengkok banyuwangi yang menggambarkan ciri khas bahwa karya musik ini mempunyai unsur banyuwangi yang sesuai dengan judulnya.

Melodic Variation and Fake

4.2.1.1 *Melodic Variation and Fake 1*

Variasi melodi yang pertama terletak pada birama 7-10. Bagian tersebut di mainkan oleh violin 2 dalam tangga nada G mayor. Birama 1 dan 10 merupakan melodi asli yang dimainkan divisi violin 2 dengan dinamika *mezzopiano* (agak keras) dalam tempo (*Andante*). Hal tersebut dapat dilihat pada notasi 4.1 dan 4.2 berikut ini :



Ilustrasi

4.1 pada instrumen violin 2



Ilustrasi 4.2 dimainkan oleh violin 1

Pada gambar ilustrasi di atas merupakan melodi asli yang di mainkan oleh violin 2 dengan nada EDBEDBAGEGABDD kemudian pada tempat yang sama di buat variasi melodi oleh violin 1 dengan nada EDBGABGAEGABDB. Melodi asli merupakan tanda ungu pada violin 2 sedangkan variasi terdapat tanda merah pada gambar 4.2 yg dimainkan oleh violin 1.

Melodic Variation and Fake 2

Melodic Variation and Fake yang kedua terletak pada birama 50. Bagian tersebut dimainkan oleh trumpet. Melodi asli terdapat pada birama 50 dimainkan dengan dinamika *Mezzo forte* dalam tempo (*Andante*). Hal tersebut dapat dilihat pada notasi 4.3 dan 4.4 berikut ini.



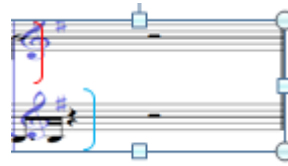
Pada birama 50 terdapat melodi utama yang di mainkan instrument trumpet yang pada gambar 4.3 di tandai dengan garis warna merah merupakan melodi utama dengan nada ABGAG, kemudian di buat variasi melodi pada instrument trombone pada gambar 4.4 ditandai dengan garis ungu menjadi F#GEF#EF#G.

Dead Spot Filler

1 *Dead Spot Filler 1*

Variasi melodi *Dead Spot Filler* yang pertama terletak pada birama 21 bagian tersebut dimainkan pada instrument alto saxophone dan Tenor saxophone. Melodi asli terdapat pada instrument alto Saxophone dan Tenor

saxophone menjadi pengisi variasi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada notasi 4.11 berikut ini.



Ilustrasi gambar 4.11 instrumen alto saxophone dan Tenor saxophone

Pada ilustrasi gambar 4.11 melodi utama yang menjadi titik mati adalah yang di mainkan oleh alto saxophone yang di tandai dengan kolom warna merah dengan not 1/2. Kemudian yang menjadi filler atau yang mengisi titik mati adalah instrument Tenor saxophone yang diberi tanda kolom hijau yang menggunakan variasi not 1/16 dengan nada DD.

Dead Spot Filler 2

Variasi melodi *Dead Spot Filler* yang kedua terletak pada birama 55 bagian tersebut dimainkan pada instrument violin 1 dan violin 2. Hal tersebut dapat dilihat pada notasi 4.12 berikut ini.



Pada gambar 4.12 instrument violin 1 merupakan titik mati dengan ditandai

garis warna ungu. Menggunakan not $\frac{1}{2}$ dengan nada B. Sedangkan fillernya yakni terdapat pada instrument violin 2 yang ditandai dengan garis berwarna hijau. Menggunakan variasi not $\frac{1}{16}$ an dan menggunakan nada GABGAEGEG.

Dead Spot Filler 3

Variasi melodi *Dead Spot Filler* yang ketiga terletak pada birama 53 bagian tersebut dimainkan pada instrument alto saxophone dan Tenor saxophone. Melodi asli terdapat pada instrument Violin 2 dan Viola menjadi pengisi variasi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada notasi 4.13 berikut ini.



Ilustrasi gambar 4.13 instrument violin 2 dan viola

Pada gambar 4.13 di terangkan bahwa titik mati atau *dead spot* terdapat pada violin 2 yang di tandai dengan kolom berwarna merah. Menggunakan not penuh dengan nada D. Sedangkan *filler* terdapat pada instrument Viola dengan nada F#GAGAGA.

Rhythmic Variation and Fake

Rhythmic Variation and Fake merupakan perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama tanpa mengganggu garis melodi asli. *Rhythmic*

Variation and Fake dilakukan dengan menggunakan *syncopation, anticipation, division and unification* sehingga memberikan mobilitas untuik ekspresi music (Kawakami, 1975 :20).

Rhythmic Variation and Fake 1

Variasi melodi *Rhythmic Variation and Fake* yang pertama terletak pada birama 49 bagian tersebut dimainkan pada instrument trumpet dan Trombone dengan tempo yang sedang yaitu tempo andante. Melodi asli terdapat pada instrument Trumpet dan Trombone menjadi pengisi variasi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada notasi 4.19 berikut ini.



Notasi 4.19 instrument Trumpet dan Trombone

Pada birama 49 melodi asli terletak pada instrument Trumpet yang ditandaei dengan kolom berwarna biru. Menggunakan nada DEGABGAG dengan not $\frac{1}{8}$. Kemudian pola ritmenya di variasi oleh instrument trombone yang di beri tanda dengan kolom warna hijau menjadi BCEF#GEF#EF#G dengan variasi not $\frac{1}{8}$ dan $\frac{1}{16}$.

Rhythmic Variation and Fake 2

Variasi melodi *Rhythmic Variation and Fake* yang kedua terletak pada birama 58-61 bagian tersebut dimainkan pada instrument Violin 1 dan Violin 2 dengan tempo yang sedang yaitu tempo *andante*. Melodi asli terdapat pada instrument Violin 2 dan Violin 1 menjadi pengisi variasi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada notasi 4.20 berikut ini



Ilustrasi gambar 4.20 instrument Violin 1 dan Violin 2

Pada birama 58-61 melodi asli terletak pada instrument Violin 2 yang ditandai dengan kolom berwarna merah. Menggunakan nada DGBCEBCEE dengan not penuh, not $1/2$, dan not $1/8$. Kemudian pola ritmenya di variasi oleh instrument violin 1 yang di beri tanda dengan kolom warna hijau menjadi EDBGEGABGABAGAE dan menggunakan variasi pola ritme not $1/8$ dan $1/2$, dan $1/8$.

Penutup

Dari pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa karya musik "Sound Of Osing" merupakan sebuah

komposisi musik yang di kembangkan dengan menggunakan metode bentuk variasi dan terdiri dari beberapa instrument yaitu (1) *flute*,(2)*clarinet*,(3) *Alto Saxophone*,(4) *Tenor Saxophone*,(5) *trumpet*,(6) *Trombone*,(7)*violin 1*,(8) *Violin 2* ,(9) *Viola*,(10) *Violoncello*,(11) *Bass electric*,(12) *Bass drum*,(13) *Cymbals*,(14) *Triangle*, (15) *Snare Drum*,(16) *Kendang Banyuwangi*,(17) *Terbang*. Karya ini total memiliki 137 birama dengan durasi waktu 6 menit 35 detik dengan berbagai macam akor.

Komposer menyusun fullscore dengan memilah menurut jenis instrumentnya. Parana atas terdapat instrument tiup kayu seperti *flute,clarinet, Alto Saxophone, dan Tenor Saxophone*. Dibawahnya terdapat instrument tiup logam seperti *Trumpet in Bb dan Trombone*. Kemudian di susul dengan Instrument gesek seperti *1stViolin,2nd Violin, Viola,Violoncello*.

Parana bawah di isi oleh instrument bass dan perkusi seperti *bass electric,bass dum, SnareDrum, Cymbals, Triangle, Kendang banyuwangi, Terbang*. Karya music" Sound Of Osing" dimainkan dengan tempo *Andante*,dan *Alegro*. Karya musik " Sound Of Osing " meiliki empat bagian yang terdiri dari bagan 1,2,3 dan 4.

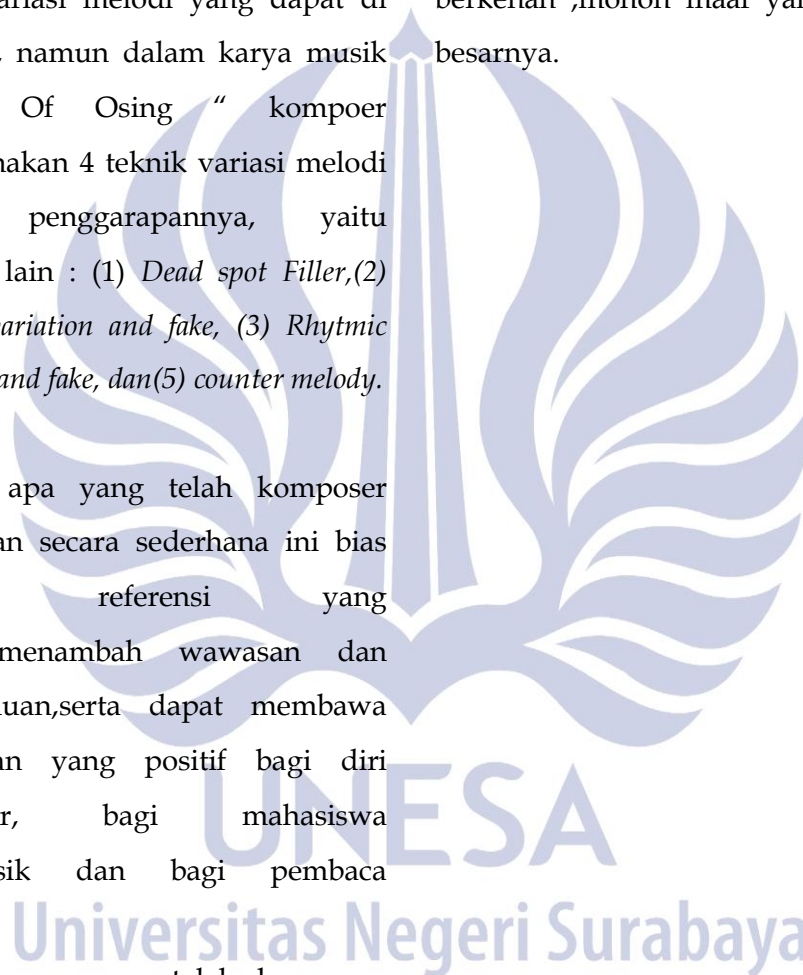
Karya musik "Sound of Osing" merupakan suatu komposisi yang dikembangkan dengan menggunakan bentuk variasi. Komposisi ini disusun sesuai dengan kaidah-kaidah music sehingga menghasilkan bentuk music konvensional. Terdapat beberapa teknik variasi melodi yang dapat di gunakan, namun dalam karya musik

"Sound Of Osing " kompoer menggunakan 4 teknik variasi melodi dalam penggarapannya, yaitu diantara lain : (1) *Dead spot Filler*,(2) *Melody variation and fake*, (3) *Rhythmic variation and fake*, dan(5) *counter melody*.

Semoga apa yang telah komposer sampaikan secara sederhana ini bias menjadi referensi yang menarik,menambah wawasan dan pengetahuan,serta dapat membawa perubahan yang positif bagi diri komposer, bagi mahasiswa sendratasik dan bagi pembaca sekalian.

Semua yang telah komposer kerjakan mulai dari tahap penciptaan,latihan,performer, hingga penyusunan karya tulis merupakan sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu komposer menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah di sajikan ini tentunya masih jauh dari

sempurna.oleh sebab itu, komposer mengharapkan segenap kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak, agar dalam penulisan dan penciptaan karya selanjutnya bisa lebih baik lagi. Akhir kata, apabila ada kesalahan atau kata-kata yang kurang berkenan ,mohon maaf yang sebesar besarnya.



DAFTAR RUJUKAN

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jones, Cathrine Schmidt. 2007. *Understanding Basic Music Theory*. Houston : Rice University.
- Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Muttaqin, Moh. 2008. *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Martopo, Hari .2015. *Musik Barat Selayang Pandang*. Yogyakarta. Panta Rhei Books.
- Prier, Karl-Edmund. 1993. *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2014. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2014. *Cetakan keempat-Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2015. *Cetakan Ketiga- Sejarah Musik Jilid 3*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2014. *Cetakan ketujuh-Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2009. *Ilmu Harmoni-Edisi Baru*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2014. *Cetakan ketiga-Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soedarso, 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2006*
- Sukohardi, Drs. AI. 2011. *Edisi Revisi-teori Musik Umum*. Yogyakarta: Adicita, Karya Nusa.

PUSTAKA MAYA

Harpang, Anastasia. 2017. Rondo Allegretto.(online),(<http://studylibid.com/doc/822124/rondo-allegretto-diakses> 10 Juli 2018).

Sarjoko, Bobby. 2012. *Teknik Permainan Gitar Pada Karya musik "Spirito Con Grazia EdEspressivo"*(online),(<http://studylibid.com/doc/138872/teknik-permainan-gitar-pada-karya-musik-spirito-diakses> 10 Juli 2018)

Sarjoko,Didik.2014. Bentuk Lagu pada karyamusik“Sesebuan”.(<http://studylibid.com> diakses 11juli 2018).

